

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PEMBERIAN KUIS PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS X.1 SMA NEGERI 9 MAKASSAR

IMPROVING LEARNING OUTCOMES THROUGH GIVING PHYSICS QUIZ ON STUDENT LEARNING X.1 SMA NEGERI 9 MAKASSAR

Sultan T¹⁾, Nurlina²⁾, Abdul Rahman³⁾

²⁾Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar

³⁾Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar

²⁾email: nurlinafisika@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar yang berjumlah 41 siswa terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri atas empat komponen utama, yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3). Observasi, dan 4). Refleksi. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan untuk data peningkatan keaktifan siswa dalam kelas digunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 49.37 dengan persentase jumlah siswa dalam kategori tinggi sebesar 9.76% sedangkan pada siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65.24 dengan persentase jumlah siswa dalam kategori tinggi sebesar 63.41%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika pada pokok bahasan pengukuran dan gerak lurus siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemberian kuis pada awal pembelajaran.

Kata kunci : Hasil belajar, pemberian kuis, penilaian

ABSTRACT

This study is an action research (*classroom action research*) that aims to enhance students' learning outcomes physics class 9 X.1 SMA Makassar totaling 41 students consisted of 13 male students and 28 female students. This study was conducted in 2 cycle consists of four major components, namely: 1). Planning, 2). Implementation of the action, 3). Observations, and 4). Reflection. To collect data on student learning outcomes achievement test used in the form of multiple-choice and for data increase student activity sheets to use in classroom observation. Furthermore, the data were analyzed by using quantitative analysis and qualitative analysis. The results showed in the first cycle an average score of student learning outcomes at 49.37 with the percentage of students in the high category by 9.76%, while in the second cycle an average score of student learning outcomes at 65.24 with the percentage of students in the high category at 63.41%. It can be concluded that the study of physics on the subject of measurement and motion straight SMA X.1 grade 9 Makassar can be improved by using the method of giving quizzes at the beginning of learning.

Keywords: learning outcomes, giving quizzes, assessments

1. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru memegang peranan penting karena guru akan melaksanakan proses belajar mengajar sebagai wujud dari implementasi kurikulum. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu membuat persiapan ataupun perencanaan sebaik

mungkin agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dan memperhatikan bagaimana cara atau strategi belajar mengajar sehingga tercipta situasi belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran.

Berbagai fenomena yang telah dilihat sekarang ini banyak sekolah yang hasil belajar siswanya memprihatinkan. Hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang memakai sistem pembelajaran metode konvensional dan kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif dan metode yang digunakan cenderung monoton (hanya memakai satu metode saja) dan tidak divariasikan dengan salah satu metode seperti pemberian kuis hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga ini akan menjadi catatan penting bagi seorang guru terutama dibidang eksakta seperti fisika yang memerlukan perhatian agar siswa menyenangi pelajaran.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru mata Pelajaran Fisika kelas X di SMA Negeri 9 Makassar terlihat bahwa rata-rata perolehan nilai siswa pada tahun 2009/2010 adalah 45.03% dari 35 siswa dengan 29 siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berarti 82.86 % siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 6 orang siswa atau persentase sekitar 17.14 %. Dari data ini menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas X masih tergolong rendah berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 68.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa masih banyaknya siswa yang menganggap pelajaran fisika itu susah dan sulit untuk dipahami (menguasai materi yang telah diajarkan) sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar fisika rendah. Hal ini terbukti bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru harus berusaha meningkatkan aktivitas, minat dan perhatian siswa dalam belajar. Selain itu perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi baik dalam diri siswa misalnya, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, maupun faktor lain, misalnya kurikulum dan proses belajar mengajar.

Salah satu cara siswa untuk menguasai materi tersebut adalah dengan mengulang

pelajaran/materi yang telah diberikan oleh guru baik di sekolah maupun di rumah. Untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengulang materi yang telah diajarkan maka guru hendaknya memberikan salah satu jenis tagihan kepada siswa yaitu dengan memberikan kuis pada setiap awal pembelajaran.

Pemberian kuis ini merupakan penilaian kepada siswa untuk mengetahui penguasaan materi sebelumnya yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Penilaian pemberian kuis ini jarang dilakukan oleh guru bidang studi fisika SMA Negeri 9 Makassar tetapi penilaian yang biasanya diberikan kepada siswa adalah penilaian tugas dan biasanya dilakukan satu atau dua kali dalam satu pokok bahasan sedangkan penilaian ulangan harian biasanya dilakukan setelah pokok bahasan dijelaskan. Apabila pemberian kuis ini dilakukan di sekolah ini maka siswa lebih serius akan mempelajari materi yang telah diajarkan karena pada setiap pertemuan akan diberikan kuis, hal ini akan mendorong atau memotivasi siswa untuk memperhatikan guru pada saat mengajar dan aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar fisika.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman (dalam Seven Riandy, 2007:3) motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Dengan demikian siswa akan lebih memahami materi yang akan diajarkan oleh guru. Selain itu kuis yang diberikan kepada siswa dapat digunakan untuk mendiagnosis bagian-bagian yang belum dipahami oleh siswa sekaligus untuk mengukur hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar.

Dari pendapat di atas berarti pemilihan metode mengajar yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar fisika, makadariitupenulismelakukanpenelitian dengan judul: "Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pemberian Kuis Pada proses Pembelajaran Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar".

a. Penilaian Melalui Pemberian Kuis

Untuk mencapai hasil penelitian ini maka kuis merupakan salah satu metode belajar untuk mendapatkan umpan balik dari siswa. Dalam

kamus Inggris Indonesia kuis artinya menguji, memeriksa, atau perajin cerdas tangkas.

Pemberian kuis yang dimaksudkan dalam pengajaran fisika adalah pemberian soal-soal kepada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai suatu penilaian atau evaluasi. Secara garis besar penilaian ini dibagi atas dua (1) penilaian proses belajar-mengajar, (2) penilaian hasil belajar. Tujuan penilaian proses belajar mengajar ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang lalu.

Dengan pemberian kuis diperoleh balikan atau *feedback*. Dalam Nasution (2000:72) mengatakan bahwa efisiensi belajar meningkat, bila sering diadakan evaluasi dengan memberikan diagnosis langsung tentang hasilnya. Selanjutnya Nasution (2000:78) mengatakan bahwa Pada dasarnya, proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.

Pemberian kuis dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih bergairah dan menekuni materi pelajaran fisika selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Selain dari itu dapat juga dijadikan sebagai alat ukur untuk meninjau kembali sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran fisika sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran selanjutnya serta siswa juga lebih menguasai materi yang telah diajarkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Thorndike dalam hukum-hukum belajar diantaranya hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Arikunto (dalam Ekawarna, 2009:41) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya.

Begitupula menurut Hamalik (dalam Ekawarna, 2009:41) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan menurut Djamarah (dalam Ekawarna, 2009:42) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar juga dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar dengan memberi kuis di awal pembelajaran.

Padapenelitianinimelibatkan 2 variabel yaituhasilbelajarfisikasebagai variabel output dan pemberian kuis sebagai variabel input.

Rumusan definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor tes hasil belajar fisika pada akhir setiap siklus yang mencakup pengetahuan (C_1), pemahaman (C_2), aplikasi (C_3), analisis (C_4), sintesis (C_5) dan evaluasi (C_6).
 - 2) Pemberian kuis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk jenestagihan yang hanya membutuhkan waktu singkat kurang lebih 10 menit.
- a. Prosedur Penelitian
- 1) Gambaran kegiatan siklus I
 - a) Tahap perencanaan tindakan (*Planning*)
 - 1) Menelaah materi pelajaran Fisika kelas X SMA semester ganjil.
 - 2) Peneliti melaksanakan diskusi awal dengan guru mata pelajaran .
 - 3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran.
 - 4) Mengembangkan alat bantu pengajaran (media pembelajaran).
 - 5) Membuat format observasi.
 - 6) Membuat soal-soal kuis yang akan diberikan kepada siswa dalam pembelajaran.
 - 7) Merancang dan membuat contoh soal dan soal latihan di kelas.
 - 8) Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar Fisika siswa setelah diajar dengan memberikan kuis di awal pembelajaran.
 - b) Tahap pelaksanaan tindakan (*Action*)

Secara umum, tindakan yang dilakukan untuk setiap pertemuan (kegiatan pembelajaran) pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

 - 1) Pada pertemuan pertama guru mengajarkan materi dengan rencana pembelajaran kepada siswa lalu pada akhir pelajaran siswa akan diberitahukan tentang pemberian kuis dan materi yang akan dipelajari selanjutnya.
 - 2) Pada pertemuan kedua guru memberikan kuis kurang lebih 10 menit pada setiap awal pembelajaran tentang materi sebelumnya.
 - 3) Pada pertemuan selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran sama pada pertemuan kedua.
 - 4) Melakukan observasi pada setiap pertemuan bersama dengan guru bidang studi Fisika dan dua mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dari Unismuh Makassar. Ada 12 (duabelas) indikator yang menjadi jurnal ketika melakukan observasi yang meliputi aspek sikap dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Duabelas indikator tersebut adalah:
 - a) Siswa yang hadir pada saat pembelajaran.
 - b) Siswa yang nampak tidak siap mengikuti kuis.
 - c) Siswa yang berbuat curang pada saat pemberian kuis.
 - d) Siswa yang mengumpulkan jawaban kuis tepat waktu.
 - e) Siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan guru.
 - f) Siswa yang menjawab pertanyaan guru.
 - g) Siswa yang bertanya pada saat proses belajar mengajar.
 - h) Siswa yang aktif selama proses pembelajaran dalam kelas.
 - i) Siswa yang aktif mengerjakan soal latihan yang diberikan pada saat proses belajar mengajar.
 - j) Siswa yang mengajukan diri untuk menyelesaikan soal di papan tulis.
 - k) Siswa yang menjawab dengan benar soal di papan tulis.
 - l) Siswa yang melakukan kegiatan lain.

c) Tahap observasi dan evaluasi
(*Observation and Evaluation*)

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selain itu, memberikan evaluasi tes hasil belajar setelah 4 kali pertemuan pada siklus I yang telah disediakan, jenis tes berupa pilihan ganda yang terdiri atas item soal yang mewakili seluruh materi yang telah dibahas. Menganalisis data hasil observasi dan tes untuk mengetahui skor akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti beberapa kali pertemuan.

d) Tahap refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan refleksi atau menelaah kembali penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Melibatkan siswa dalam penelitian dengan meminta tanggapan mereka mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal apa yang menurut mereka perlu ditingkatkan, baik segi model pembelajaran yang digunakan maupun teknik penyajian informasi yang dilakukan oleh peneliti. Mendiskusikan hasil refleksi yang telah dibuat bersama dengan observer yakni rekan rekan guru mata pelajaran Fisika dan mahasiswa PPL.

2) Gambaran kegiatan siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan tindakan I, apabila terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki maka perlu untuk dilakukan siklus II sebagai kelanjutan dari penyempurnaan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Siklus II dilaksanakan selama 4 (empat) minggu sebanyak 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran). Prosedur kegiatan pada siklus II relatif sama dengan prosedur kegiatan pada siklus I. Hal-hal yang masih Belum berhasil diperbaiki pada siklus II ini sehingga diharapkan hasil yang siklus II diinginkan dapat tercapai. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II.

Pada tahapan analisis dan refleksi, data yang telah diperoleh sebagai hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, selanjutnya dianalisis dan dikaji bagaimana pada siklus II, untuk menentukan tingkat keberhasilan ataupun

kegagalan pencapaian tujuan akhir dari pelaksanaan penelitian.

b. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Cara pengumpulan data disesuaikan dengan data yang diperoleh:

- 1) Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes hasil belajar fisika pada setiap siklus.
- 2) Data tentang kondisi pembelajaran selama tindakan penelitian menggunakan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Data tentang tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan pertanyaan tentang metode pengajaran yang digunakan yaitu dengan memberikan angket pada akhir siklus II.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data hasil belajar Fisika siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata, presentase, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai setiap siklus.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa adalah berdasarkan teknik kategorisasi kala lima. Menurut Depdikbud (dalam Seven Riandi 2007:18) bahwa skor standar umum yang digunakan adalah skala lima yaitu pembagian tingkat penguasaan yang terbagi atas lima kategori, yaitu:

- 1) 85-100 dikategorikan "sangat tinggi"
- 2) 65-84 dikategorikan "tinggi"
- 3) 55-64 dikategorikan "sedang"
- 4) 35-54 dikategorikan "rendah"
- 5) 0-34 dikategorikan "sangat rendah"

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata dari hasil tes belajar fisika siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar dari siklus pertama ke siklus berikutnya dan Perlakuan dianggap berhasil bila minimal 68% siswa mencapai skor 68

dari hasil tes belajar yang dicapai dan dari segi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. HASIL PENELITIAN

a. Analisis instrument

Hasil perhitungan tes uji coba soal pada pokok bahasan Pengukuran dengan jumlah soal 40 soal dan gerak lurus 35 soal dan taraf signifikan 0,05 dan diperoleh r_{tabel} 0,316 untuk 39 responden atau pada pokok bahasan pengukuran dan 0,339 untuk responden 34 atau pada pokok bahasan gerak lurus. Hasil analisis diperoleh 13 soal yang valid pada pokok bahasan pengukuran dan pada pokok bahasan gerak lurus diperoleh 20 soal yang valid.

b. Analisis Kuantitatif

1) Hasil tes akhir siklus I

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus I, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor tes hasil belajar fisika siswa, yang dikelompokkan dalam sistem pengkategorian skala lima yang ditetapkan oleh Depdikbud (dalam Seven Riandi 2007:18), maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar fisika siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 34	Sangat rendah	6	14.63
2.	35 – 54	Rendah	22	53.66
3.	55 – 64	Sedang	9	21.95
4.	65 – 84	Tinggi	4	9.76
5.	85 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			41	100

Apabila tes hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMA Negeri 9 Makassar untuk bidang studi

fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi ketuntasan belajar siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 67.9%	Tidak tuntas	37	90.24
68% - 100%	Tuntas	4	9.76
Jumlah		41	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan pemberian kuis pada setiap awal pembelajaran. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 9.76% atau 4 orang siswa dari 41 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 90.24% atau 37 orang siswa dari 41 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan angka yang diperoleh pada akhir siklus I inilah sehingga dilakukan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I.

2) Hasil kuis siklus I

Dari 41 siswa yang diberi materi fisika dengan pemberian kuis pada proses pembelajaran diperoleh skor kuis rata-rata

pada kuis I sebesar 22.11, pada kuis II sebesar 37.05 dan pada kuis III sebesar 61.74.

3) Hasil tes akhir siklus II

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus II, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor tes hasil belajar fisika siswa, yang dikelompokkan dalam sistem pengkategorian skala lima yang ditetapkan oleh Depdikbud (dalam Seven Riandi 2007:18), maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar fisika siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 34	Sangat rendah	0	0
2.	35 – 54	Rendah	11	26.83
3.	55 – 64	Sedang	2	4.88
4.	65 – 84	Tinggi	26	63.41
5.	85 – 100	Sangat tinggi	2	4.88
Jumlah			41	100

Dari tabel 3 tersebut diperlihatkan bahwa 0% skor siswa berada pada level yang sangat rendah atau dengan kata lain tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai yang sangat rendah, skor rendah diperoleh sebesar 26.83% atau 11 orang siswa dari 41 orang siswa, skor sedang diperoleh sebesar 4.88% atau 2 orang siswa dari 41 orang siswa, skor tinggi diperoleh sebesar 63.41% atau 26 orang siswa dari 41 orang siswa, sedangkan untuk

kategori sangat tinggi diperoleh sebesar 4.88% atau 2 orang siswa dari 41 orang siswa.

Apabila tes hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMA Negeri 9 Makassar untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi ketuntasan belajar siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar

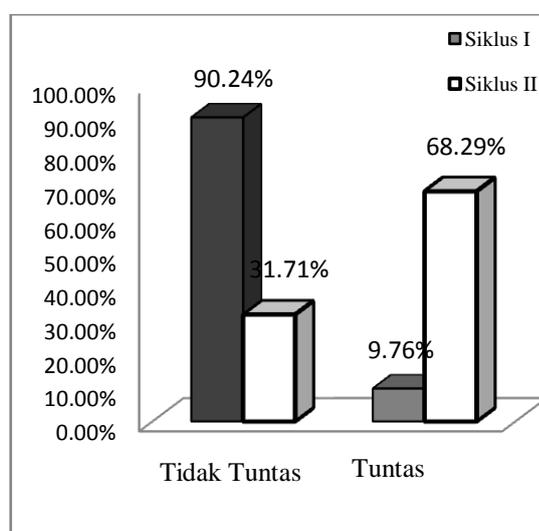
Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 67.9%	Tidak tuntas	13	31.71
68% - 100%	Tuntas	28	68.29
Jumlah		41	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan pemberian kuis pada setiap awal pembelajaran. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 68.29% atau 28 orang siswa dari 41 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 31.71% atau 13 orang siswa dari 41 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diajar dengan memberikan kuis pada setiap awal pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas, guru atau pengajar membagikan buku kepada siswa dan memberikan tugas diakhir pembelajaran untuk dikerjakan di rumah.

4) Hasil kuis siklus II

Sebagaimana yang terlihat dalam lampiran H dari 41 siswa yang diberi materi fisika dengan pemberian kuis pada proses pembelajaran diperoleh skor kuis rata-rata pada kuis I sebesar 62.33, pada kuis II sebesar 71.67 dan pada kuis III sebesar 76.62.



Gambar 1. Tingkat ketuntasan siklus I dan II

Ketuntasan belajar siswa meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan memberikan kuis pada setiap pertemuan pada siklus II. Hal ini terlihat dari grafik di atas yang memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada tiap siklus, ini berarti bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Besarnya persentase peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan belajarnya adalah sebesar

58.53 %. Ini berarti siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebanyak 24 siswa dari 28 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 41 orang jumlah siswa secara keseluruhan.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil kuis yang diperoleh selama siklus I berlangsung yaitu sebanyak empat kali pertemuan maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar fisika yang diperoleh dari siswa, ini terlihat jelas rata-rata skor kuis yang diperoleh siswa pada pertemuan kedua sebesar 22.11 dan meningkat pada pertemuan ketiga sebesar 37.05 dan pertemuan keempat sebesar 61.74.

Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari meningkatnya keaktifan siswa atau memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan meningkatnya motivasi siswa, maka siswa tersebut akan mudah memahami pelajaran yang diberikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman (2006:75) motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Oleh karena itu peneliti merangsang motivasi siswa dengan menggunakan metode pemberian kuis di setiap pembelajaran dan hasilnya dapat dilihat bahwa motivasi dan keaktifan siswa untuk mengikuti pelajaran fisika meningkat.

Pada siklus I ditemukan beberapa siswa tidak serius dalam pembelajaran masih ada yang malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya serta bertanya bila ada materi yang belum mereka pahami.

Selain itu peneliti sekali-kali mengajukan pertanyaan kepada siswa yang telah diketahui kurang dan tidak serius dalam pembelajaran dari materi yang telah disampaikan. Dengan melakukan tindakan seperti ini maka siswa yang sebelumnya tidak aktif menjadi aktif. Oleh karena itu pada siklus II ini terlihat peningkatan hasil belajar siswa serta keaktifan siswa menjadi meningkat. Dan ini terlihat skor kuis yang dikumpulkan selama siklus II berlangsung, pertemuan pertama skor rata-ratanya 62.33, pertemuan kedua skor rata-ratanya sebesar 71.67 dan pada pertemuan keempat skor rata-ratanya sebesar 76.62. Keaktifan siswa juga lebih meningkat bila dibandingkan pada siklus I yaitu pada pertemuan pertama dan kedua

siswa yang aktif sebanyak 7 siswa, pada pertemuan ketiga siswa yang aktif sebanyak 8 siswa dan pada pertemuan keempat sebanyak 9 siswa.

Peningkatan ini disebabkan oleh seringnya latihan dan pemberian kuis yang dilakukan setiap pertemuannya, ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2001:32), bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada yaitu:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan,
- 2) Belajar memerlukan latihan,
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya,
- 4) Siswa yang belajar mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya;
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar,
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar,
- 7) Faktor kesiapan belajar,
- 8) Faktor minat dan usaha,
- 9) Faktor-faktor fisiologis,
- 10) Faktor intelegensi.

Metode pemberian kuis di setiap pembelajaran berhasil karena motivasi siswa belajar meningkat dan menyebabkan hasil belajar meningkat. Metode ini memberikan kuis di setiap pembelajaran dan memberikan diagnosis langsung tentang hasilnya. Setelah soal-soal kuis diperiksa lalu membagikan kembali hasilnya kepada siswa dan memperbaiki setiap kesalahan yang ada.

Dengan pemberian kuis diperoleh balikan atau *feedback*. Ini sesuai dengan Nasution (2000:72) yang tercantum dalam BAB II halaman 15, mengatakan bahwa efisiensi belajar meningkat, bila sering diadakan evaluasi dengan memberikan diagnosis langsung tentang hasilnya. Ini sejalan pula dengan percobaan Thorndike halaman 15 menemukan hukum-hukum belajar diantaranya hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang

merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pemberian kuis dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar. Ini dapat ditentukan dengan meningkatnya skor tes hasil belajar rata-rata siswa yaitu pada siklus I sebesar 49.37 dan siklus II sebesar 65.24.
- 2) Pemberian kuis dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X.1 SMA Negeri 9 Makassar. Ini dapat ditentukan dengan meningkatnya asiswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu pada siklus I siswa sebanyak 4 orang siswa dari 41 orang siswa atau 9.76% sedangkan pada siklus II sebanyak 28 orang siswa atau 68.29%.
- 3) Pemberian kuis dapat meningkatkan apabila dalam proses pembelajaran diberikan tugas pada setiap pertemuan dan memiliki buku pegangan siswa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, disarankan sebagai berikut:

- 1) Salah satu metode yang perlu untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran fisika adalah pemberian kuis pada proses pembelajaran.
- 2) Diharapkan kepada para guru khususnya guru bidang studi fisika agar kiranya dapat menggunakan metode pemberian kuis pada proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdikbud. 2005. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Direktorat pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dimiyati dan mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Djabbar, Asriyani. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pemberian kuis setiap awal pembelajaran pada siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Sungguminasa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 200. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Riandi, Seven. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa kelas XI IPA₃ SMA negeri 3 Makassar Melalui Pemberian Kuis Dalam Pembelajaran*. Skripsi. Universitas negeri Makassar.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati dan Irawan Prasetya. 2001. *Teori Belajar Dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sumarni. 2006. *Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Metode Pemberian Kuis Di Awal Pembelajaran*. Skripsi. FMIPA UNM.